

Trilogi Simbiosis: Seni Rupa, Arsitektur dan Ruang Publik

Nehemia Bislissin, dan Murni Rachmawati

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

E-mail: murniarch@arch.its.ac.id

Abstrak—Apresiasi merupakan hal yang penting dalam dunia seni khususnya seni rupa karena merupakan bentuk komunikasi dua arah antara pelaku seni dan penikmat seni. Minimnya apresiasi akan berdampak negatif pada kelestarian seni rupa itu sendiri. Ruang publik adalah suatu tempat yang memiliki potensi yang besar untuk menciptakan komunikasi tersebut. Oleh karena itu perlu adanya suatu rancangan yang dapat melihat hubungan antara seni rupa dengan kualitas ruang publik kota, sehingga masyarakat dapat menikmati karya seni atau bahkan mengapresiasikannya dalam suasana kebersamaan dalam ruang publik kota. Perancangan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan interaksi masyarakat terhadap perkembangan seni rupa dan sebagai sarana komunikasi dalam sosialita masyarakat serta meningkatkan kualitas ruang publik kota. “*Reciprocity*” yang digunakan sebagai tema dalam merancang memiliki pengertian bahwa semua aspek dalam rancangan akan terkait dan dapat diterapkan kedalam perancangan yang adaptif, harmonis dengan lingkungan, proses berkelanjutan, kekhasan solusi yang kontekstual dan mempengaruhi lingkungan. Hasil perancangan ini adalah simbiosis antara seni rupa, arsitektur dan ruang publik dalam rancangan ini menunjukkan ruang interaksi yang saling terkait, rekreatif-edukatif dan memiliki keselarasan sebagai sesuatu yang saling terkait dan terhubung secara timbal-balik.

Kata Kunci—Arsitektur, Ruang Publik, Seni Rupa, Simbiosis, Timbal Balik.

I. PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan ilmu yang menggabungkan fungsi, kekokohan dan citra dengan wujud sebagai karya seni yang dipamerkan dan dapat juga sebagai sebuah bangunan yang mewadahi fungsi. Demikian halnya dengan karya seni rupa yang senantiasa mengekspresikan sebuah makna dalam citra dan bentuk sebagai fungsinya. Seni rupa menjadi sedemikian ramai dengan berbagai jenis dan problematikanya (Howard, 2000). Seni rupa yang berkembang di masa kini terkadang memiliki kecenderungan pemikiran progresif dan kekhasan, sehingga mereka seniman (perupa) terkadang hanya membutuhkan ruang yang berbatas hingga tak berbatas, dari ruang kecil (maya) sampai ruang besar (global) sebagai tempat untuk memamerkan bahkan untuk mengapresiasinya (gambar 1). Hal tersebut berkaitan dengan ruang publik kota yang menampilkan karya-karya seni sebagai wajah baru dalam meningkatkan kualitas estetika lingkungan kota, sehingga ruang publik sebagai ruang yang digunakan secara umum dan mampu melahirkan interaksi integralitas (gambar 2).

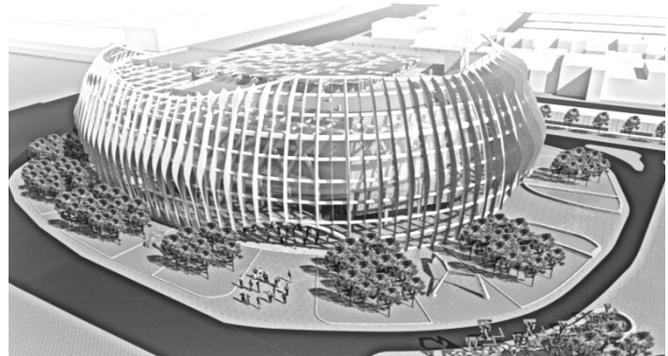
Perkembangan zaman, pemikiran dan informasi mengakibatkan akulturasi kebudayaan antar bangsa yang semakin sering dan mudah diterima (Prayogo, 2009).



Gambar 1. Ruang Publik Kota Sebagai Ruang Seni



Gambar 2. Gambaran Ruang Publik Kota



Gambar 3. Perspektif Bangunan Pusat Seni Rupa Surabaya

Perkembangan tersebut mengakibatkan seni rupa sebagai sebuah karya khas bangsa cenderung ditinggalkan dan mulai terkikisnya rasa sosial yang ada dimasyarakat, sehingga tidak jarang masyarakat kota berpaling dari ruang publik kota sebagai wadah sosialisai. Oleh sebab itu perlu adanya gagasan mengenai rancangan yang mampu mewedahi hubungan antara masyarakat, seni rupa sebagai wujud kebudayaan dan dapat berinteraksi didalamnya (gambar 3).

Pusat Seni Rupa Surabaya ini memiliki tujuan untuk meningkatkan interaksi masyarakat terhadap perkembangan seni rupa serta sebagai sarana komunikasi dalam sosialita

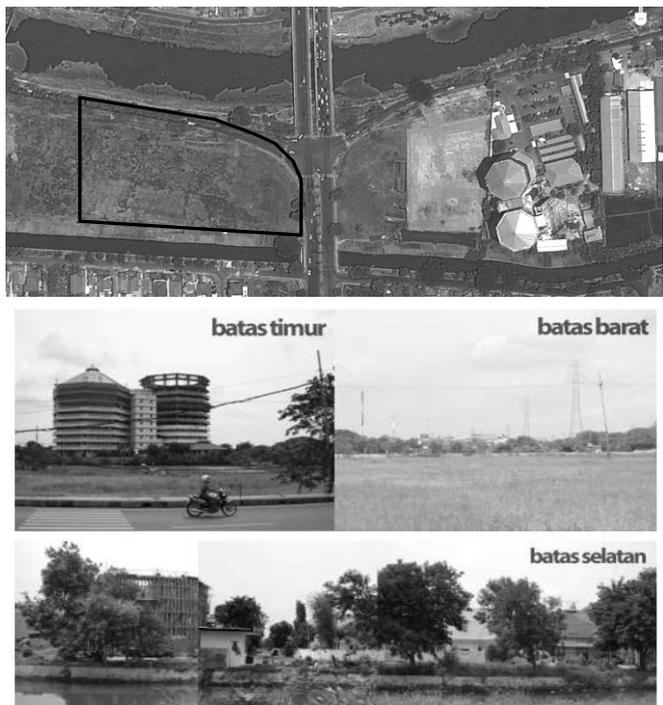
masyarakat. Dengan kata lain, bahwa merancang sebuah arsitektur Pusat Seni Rupa Surabaya tersebut memberikan peningkatan kualitas ruang publik baru untuk mendukung kenyamanan bagi aktifitas dibidang seni rupa.

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

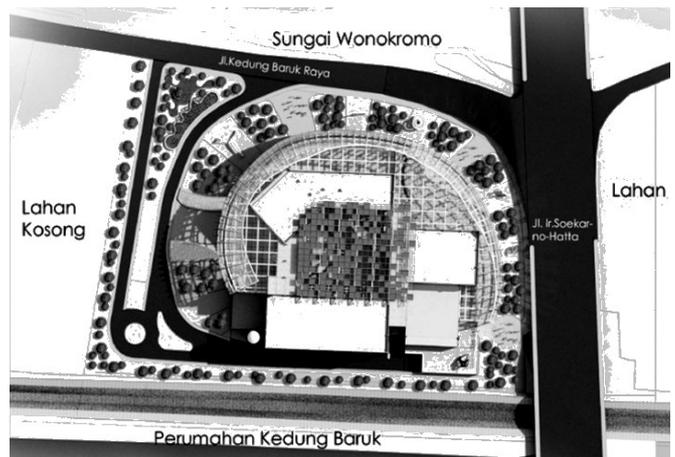
Pusat Seni Rupa di Surabaya adalah area yang dikhususkan untuk mewedahi kegiatan yang berkaitan dengan seni rupa baik itu berupa apresiasi, edukasi maupun transaksi jual beli hasil seni rupa, sehingga diharapkan dapat menghidupkan seni rupa di Surabaya serta secara tidak langsung mempertahankan kelangsungan dari eksistensi seni rupa. Lokasi Pusat seni Rupa Surabaya ini terletak didaerah Kedung Baruk dengan pertimbangan lokasi yang strategis dan berada dipersimpangan jalan (Gambar 4). Setiap bangunan, setiap jalan, jalan raya, setiap mobil, atau orang merupakan bagian dari kota yang menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan antara semua faktor tersebut. Akan tetapi hubungan timbal balik yang menguntungkan tersebut merupakan model yang ideal dari sebuah lingkungan binaan.

Secara arsitektural, penjabaran dan pemahaman dari tema “Reciprocity” yang bisa bermakna sebagai beberapa pendekatan dan pendekatan ini digunakan untuk dijadikan sebagai panduan merancang pada konsep dan skematik desain. Diantara pendekatan tema tersebut antara lain: perancangan yang adaptif, harmonis dengan lingkungan, proses berkelanjutan, kekhasan solusi yang kontekstual dan mempengaruhi lingkungan. Simbiosis antara Seni Rupa, Arsitektur dan Ruang Publik dalam rancangan ini menunjukkan ruanginteraksi yang saling terkait baik dari warga kota dengan tempat kunjungan rekreatif-edukatif dan kawasan ikon Surabaya yang memiliki keselarasan sebagai sesuatu yang saling terkait dan terhubung secara timbal-balik (gambar 5).

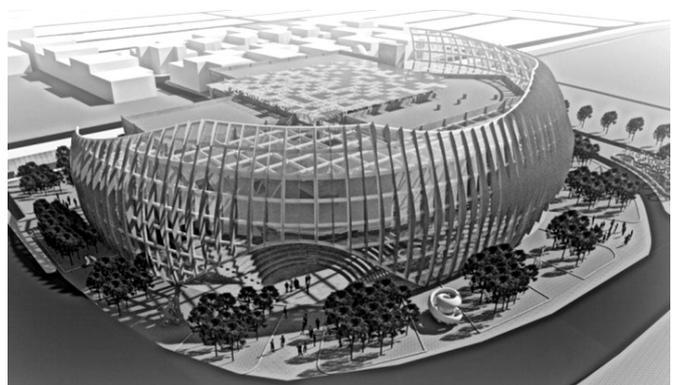
Simbiosis dapat dilakukan dalam segala dimensi seperti yang dikutip dari Kisho Kurosawa dalam bukunya *Intercultural Architecture – The Philosophy of Symbiosis*; Ada dua unsur yang paling penting dari simbiosis, yaitu konsep “sacred zone” dan “intermediary space” kedua unsur inilah yang merupakan hal yang diperhatikan dalam pembentukan simbiosis. Tujuan yang ingin dicapai adalah, hubungan timbal balik di mana kota mendapatkan keuntungan/manfaat dari bangunan, bangunan mendapatkan keuntungan daripengguna, dan pengguna akhirnya mendapatkan manfaat dari kota yang menciptakan ekosistem yang seimbang yang meleburkan semua elemen dari organisme menjadi sesuatu yang ber-evolusi, lebih kompleks secara keseluruhan (gambar 6)



Gambar 4. Lokasi Bangunan Pusat Seni Rupa Surabaya



Gambar 5. Hubungan Arsitektur Dengan Lingkungan Sekitar



Gambar 6. Situasi Bangunan Pusat Seni Rupa Dan Lingkungan Sekitar

Melalui simbiosis perkotaan, serta bangunan, terlihat sebagai organisme hidup karena kompleksitas dan citra holistik yang sulit untuk memisahkan dari bagian-bagiannya. Semua bagian-bagian berfungsi dan "hidup" bersama-sama.

III. HASIL PERANCANGAN

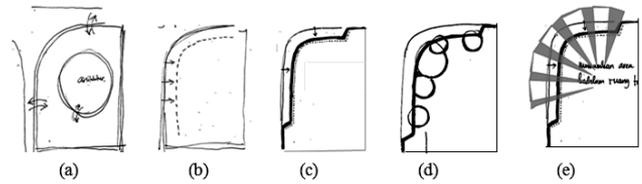
Simbiosis dari ketiga aspek tersebut bukan lagi memiliki batas aktifitas yang massif namun sudah merupakan kesempatan untuk sebuah desain dapat menjadi penghubung dalam mengaitkan antara Seni Rupa dan Lingkungan Publik Kota di Surabaya. Simbiosis menjelaskan bahwa arsitektur selaku tokoh yang memiliki peran yang memperlakukan lingkungan sekitar sebagai lingkungan arsitektur (a). Simbiosis tersebut juga menerangkan bahwa ruang jalan sebagai ruang arsitektur. Konsep selanjutnya adalah memberikan ruang terhadap ruang jalan sehingga ruang jalan dapat dirasakan sebagai ruang arsitektur, sedangkan ruang jalan tersebut dibentuk dan difungsikan sebagai ruang yang mewadai aktifitas public (b).

Konsep selanjutnya adalah memberikan ruang terhadap ruang jalan sehingga ruang jalan dapat dirasakan sebagai ruang arsitektur (c). Ruang jalan tersebut dibentuk dan difungsikan sebagai ruang yang mewadai aktifitas publik dengan tujuan agar aktifitas warga kota didalam tapak menjadi lebih optimal dan tercipta *reciprocity* diantara pengunjung, perupa dan lingkungan (d). *Reciprocity* tidak memihak terhadap arsitektur maupun lingkungan sekitarnya, tetapi lebih menjelaskan mengenai timbal balik, dengan pola garis radial memberikan plaza yang menuju ke arah dalam bangunan, mampu menarik perhatian publik untuk dapat mengapresiasi seni (e). *Reciprocity* dalam rancangan memiliki pengertian sebagai suatu hubungan interaksi yang saling menguntungkan (gambar 7).

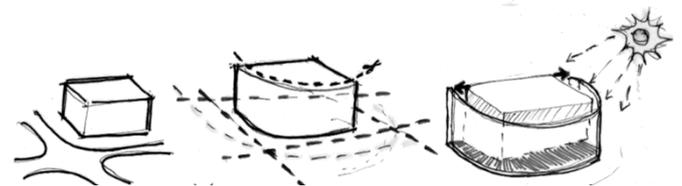
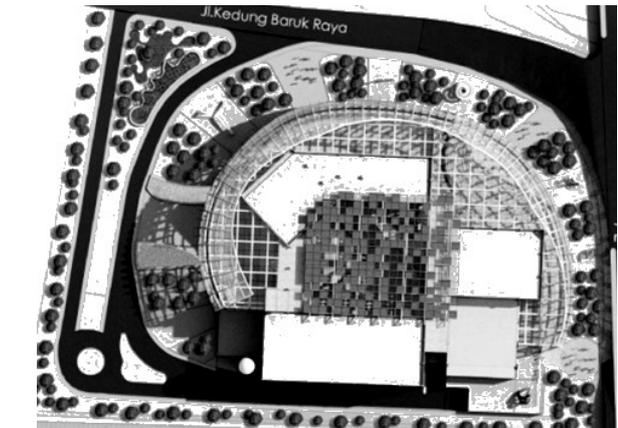
Konsep tatanan massa bangunan Pusat seni Rupa di Surabaya ini dimulai dengan memberikan massa dasar balok (*platonik solid*). Dengan memperhatikan tema *Reciprocity*, maka proses selanjutnya adalah memberikan studi terhadap massa yang sesuai dengan kaidah dasar bentuk arsitektur, salah satunya adalah dengan memperhatikan sumbu pada jalan disekeliling lahan. Inspirasi terhadap perubahan bentuk tersebut sesuai dengan bentuk dan pola sirkulasi pada sekeliling bangunan. Proses ketiga, dengan memperhatikan paparan sinar matahari dan akibat darinya maka massa bangunan ini akan dibagi menjadi 2 tatanan; bagian massa inti dan massa selubung (gambar 8).

Konsep selubung pada massa digunakan sebagai penahan panas juga sebagai pemberi identitas bukan hanya untuk karya arsitektur tersebut tetapi menjadi image bagi lingkungan disekitarnya. Pemaknaan *reciprocity* yang lebih dalam yaitu mengelaborasi tatanan massa dengan aspek-aspek yang ada disekitar baik lingkungan maupun manusia mampu memberikan gambaran bahwa rancangan Pusat Seni Rupa di Surabaya ini merupakan wujud interaksi seni dalam skala kota (gambar 9)

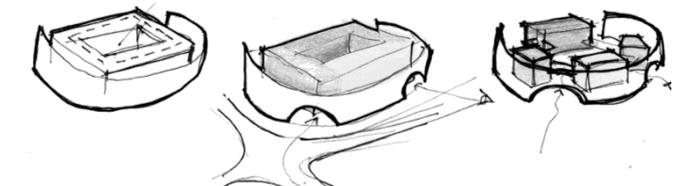
Konsep interior ditunjukkan dengan ekspresi arsitektur yang ditunjukkan dengan adanya pola kolom silang yang berpadu dengan susunan jendela dengan bentuk layang-layang sebagai pembentuk dekorasi ruang didalam plasa utama bangunan. Ekspresi arsitektural lainnya adalah efek pencahayaan yang terbentuk oleh karena pola penutup atap pada plasa utama bangunan ini (gambar 10).



Gambar 7. Konsep Tapak



Gambar 8. Konsep tatanan Massa



Gambar 9. Konsep Selubung Bangunan



Gambar 10. Interior Pusat Seni Rupa Surabaya

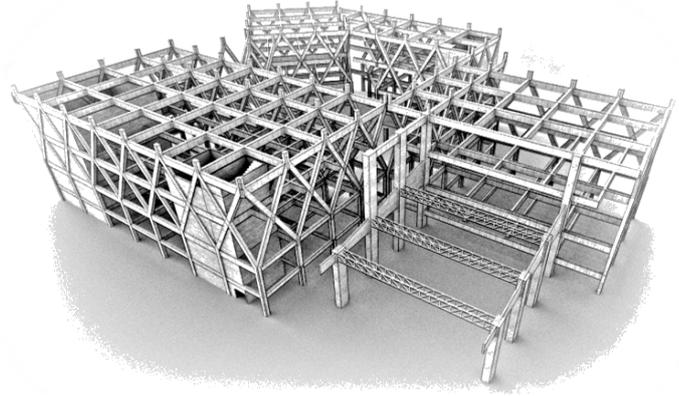
Pola tersebut berdasarkan susunan solar panel yang disesuaikan dengan arah paparan panas matahari. Reciprocity dijelaskan kedalam keheningan dan kepolosan ekspresi yang dihadirkan didalam interior bangunan (Galeri) sehingga ekspresi tersebut membawa dampak yang benar-benar mempengaruhi tentang keindahan ekspresi seni rupa yang ditampilkan. Dengan kata lain arsitektur berperan sebagai pendukung elemen interior terlebih kepada lingkungan.

Penterjemahan Tema Reciprocity dalam struktur adalah komponen bangunan yang ditampilkan sebagai elemen arsitektural (aspek estetika) untuk mendapatkan ruangan galeri yang bersih dan bebas kolom maka digunakanlah *Truss Frame*. Penerapan konsep *reciprocity* tampak pada penggunaan material yang efisien dengan memperhatikan rentang waktu pengerjaan dan ekspresi yang diinginkan. Sistem struktur yang dibentuk merupakan penyerdehaan terhadap struktur Box. Bentuk silang untuk merepresentasikan kedinamisan arsitektur, sehingga efek ruang dalam yang dirasa adalah kesungguhan dari hasil karya seni bukan lagi arsitektur yang memberikan image pada ruang dalam, khususnya pada ruang-ruang galeri. *Truss Frame* digunakan sebagai struktur dari auditorium atau ruang-ruang yang membutuhkan bentang yang lebar, hal tersebut berkaitan dengan ekspresi yang diinginkan yaitu sedikit adanya intervensi kolom dalam ruang tetapi tetap membutuhkan bentang lebar (gambar 11).

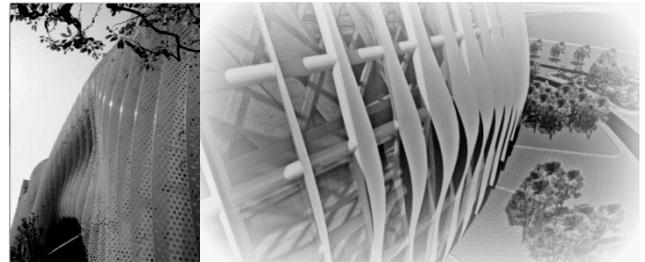
Reciprocity didalam material ditunjukkan dengan dinding yang menggunakan sistem *Precast (Prefabrication) Concrete* yang dicetak eksitu (diluar lahan garapan) dengan pertimbangan ketepatan bentuk dan waktu pengerjaan dan ringan. Lantai menggunakan material beton Prefab yang dicetak eksitu dengan pertimbangan kemudahan dalam pemasangan dan ketepatan waktu pengerjaan (gambar 12).

IV. KESIMPULAN

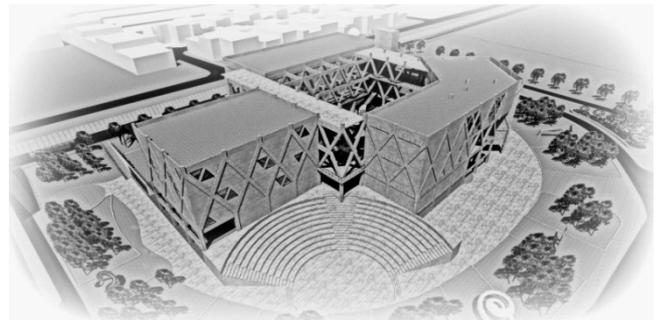
Simbiosis antara Seni Rupa, Arsitektur dan Ruang Publik yang diangkat dalam rancangan ini menunjukkan ruang interaksi yang saling terkait baik dari warga kota dengan tempat kunjungan rekreatif-edukatif dan kawasan ikon Surabaya yang memiliki keselarasan sebagai sesuatu yang saling terkait dan terhubung secara timbal-balik. *Reciprocity* tidak memihak terhadap arsitektur maupun lingkungan sekitarnya, tetapi lebih menjelaskan mengenai timbal balik, dengan pola garis radial memberikan plaza yang menuju ke arah dalam bangunan, mampu menarik perhatian publik untuk dapat mengapresiasi karya seni. Selain itu sebagai wadah kegiatan edukasi dalam pengenalan dan pengetahuan terhadap karya seni dan aktifitas warga kota (gambar 13). Penerapan konsep *Reciprocity* pada Bangunan Pusat Seni Rupa Surabaya ini ditampilkan dalam hubungan yang memiliki batas tetapi terkait diantara pola massa radial, ruang-ruang pada tapak serta ruang publik. Ekspresi arsitektur yang dihadirkan sebagai representasi dari keadaan sebuah bangunan pusat seni yang ideal dimana ekspresi estetika kedinamisan dalam struktur ditampilkan dalam sisi luar bangunan, sehingga ekspresi interior yang bersih dan polos adalah tanpa adanya intervensi arsitektur (gambar 14).



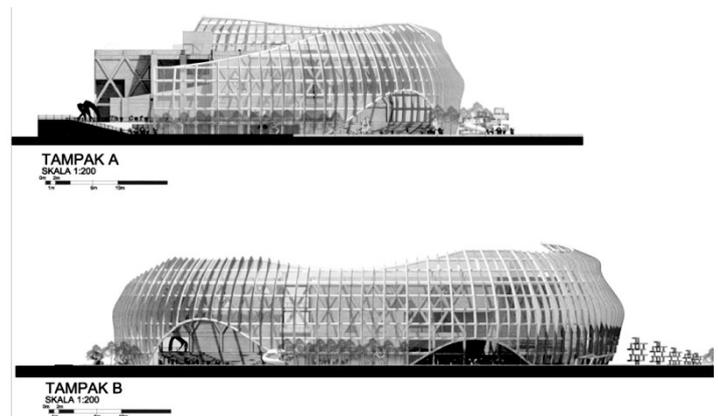
Gambar 11. Rencana Struktur Bangunan



Gambar 12. Material Selubung Bangunan



Gambar 13. Suasana Bangunan Dan Sekitarnya



Gambar 14. Ekspresi Pada Tampak Bangunan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antoniades, A.C. *Poetic of Architecture, Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold (1990).
- [2] Ching, F. D. K. *Architecture: Form, Space, and Order/Second Edition*. Jakarta: Erlangga(1996).
- [3] Littlefield, David. *Metric Handbook Planning and Design Data Third Edition*. Elsevier Ltd. (2008)
- [4] von Meiss, Pierre. *Elements of Architecture: From Form to Place*. London: Spon Press (2004).

